

Mehmet Özay, *Açe Darüsselam Sultanlığı*, (İstanbul: Fatih Sultan Mehmet Vakfı Üniversitesi Yayınları, 2018)

Frial Ramadhan Supratman

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

frialramadhan@gmail.com

Mehmet Özay, sejarawan dan sosiolog Turki dari Universitas Ibn Haldun, Istanbul, merupakan salah satu akademisi yang mampu melihat bahwa Aceh merupakan wilayah yang dinamis. Sejak kedatangannya ke Aceh, Özay selalu tertarik dengan sejarah Aceh. Hal ini dibuktikan dengan karyanya, ditulis dalam bahasa Turki, yang berjudul *Açe Darüsselam Sultanlığı*. Buku yang ditulis oleh Özay, menurut pandangan saya, bukan hanya sekedar buku akademik, tetapi juga refleksi sosio-antropologis yang dialami sendiri oleh penulisnya yang telah lama mengenal masyarakat Aceh. Diterbitkan oleh Fatih Sultan Mehmet Vakfı Üniversitesi Yayınları pada 2018, buku setebal 559 halaman ini berisi mengenai sejarah panjang 400 tahun Kesultanan Aceh Darussalam. Karya ini mirip dengan karya-karya sejarah imperium lain, seperti Edward Gibbon dengan *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire*. Özay dengan detail, berdasarkan sumber primer dan sekunder, menulis bangkit dan runtuhnya Kesultanan Aceh Darussalam. Karya ini juga dapat dikatakan sebagai Sejarah Total karena Özay tidak fokus pada satu aspek tematik, tetapi mencoba merangkum dan menyusun partikel-partikel kecil dari sejarah Kesultanan Aceh menjadi satu gambaran yang utuh dari mulai aspek, politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaannya. Mungkin karya ini dapat juga dikelompokkan sebagai karya “sejarah peradaban”.

Kita sudah melihat banyak karya sejarah mengenai Aceh, baik itu ditulis oleh orang Indonesia maupun orang luar. Husein Djajadiningrat, Ali Hasjmy, Amirul Hadi hingga

Anthony Reid sudah mencoba menulis sejarah Aceh dengan baik. Namun, yang berbeda dari karya Özay adalah kelihaiannya dalam menempatkan sejarah Kesultanan Aceh dalam konteks global dan Samudera Hindia. Selain itu, dalam bukunya, Özay juga menyatakan bahwa dia menulis karyanya dalam perspektif Turki. Kita mengetahui bahwa Negara Usmani (Turki) dan Kesultanan Aceh memiliki hubungan yang sangat erat sejak abad ke-16. Masuknya Portugis ke Selat Malaka pada 1511 telah mendorong Sultan Alauddin Riayat Syah al-Qahar untuk mengirim utusan ke Istanbul, meminta bantuan Usmani dalam menghadapi Portugis. Ini digambarkan dengan detail oleh Özay pada Bab tiga mengenai Dinasti dalam subbab Sultan Alaeddin Riayet Sah El-Kahhar. Dengan klaim itu, Özay memberikan penekanan yang lebih untuk menguraikan hubungan Aceh-Usmani, baik pada abad ke-16 maupun abad ke-19. Inilah yang menjadi kelebihan buku Özay. Kelebihan lain daripada buku ini adalah, selain ditulis dengan kronologis, Özay juga berdasarkan tema tertentu. Bab 1, misalnya, menggambarkan posisi Aceh dalam perspektif geografi secara global. Dalam hal ini Özay mengaitkan Kesultanan Aceh dengan dinamika Dunia Melayu dan Samudera Hindia. Kemudian pada Bab 2 dan 3, Özay menuliskan sejarah Kesultanan Aceh secara kronologis dari mulai kemunculan Kesultanan Perlak (840-1291), kekuasaan Ali Mughayat Syah (1511-1530) hingga pemerintahan sultan terakhir, yaitu Muhammad Daud Syah (1874-1903). Bab-bab tersebut dituliskan dengan detail. Latar belakang Özay dalam bidang sosiologi ditunjukkan pada Bab 3. Bab ini merupakan bab tematik yang mengurai elemen-elemen dasar kesultanan Nusantara. Dalam bab ini Özay menjelaskan struktur negara dan sosial, pembentukan militer, kondisi sosial hingga dinamika agama dan kebudayaan Aceh. Untuk itu kita tidak hanya membaca mengenai sejarah para raja dan elite, tetapi juga dinamika sosial ekonomi masyarakat Aceh itu sendiri selama 400 tahun Kesultanan Aceh berdiri.

Hal yang paling menjadi ketertarikan saya dalam buku ini adalah cara Özay menempatkan Kesultanan Aceh dalam konteks sejarah global dan Samudera Hindia. Dalam membahas militer Aceh, misalnya, Özay mencoba membuka pemahaman pembaca mengenai bagaimana militer Usmani memberikan pengaruh terhadap penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh Aceh. Struktur ketentaraan Kesultanan Aceh, misalnya, memiliki kesamaan dengan struktur militer yang terdapat di Negara Usmani. Dalam bidang perdagangan, Kesultanan Aceh juga tidak hanya terbatas pada wilayah Nusantara dan dunia Melayu saja, tetapi sudah menjangkau Laut Merah, Hindia Barat, Teluk Benggala hingga Cina. Berkat produk pinang, sutera, gading gajah, damar, kemenyan hingga kayu cendana, maka Kesultanan Aceh dapat menembus pasaran global. Dalam diplomasinya dengan negara-negara luar, Aceh juga selalu membawa produk unggulannya. Ketika utusan Aceh datang ke Istanbul, maka rombongan membawa lada hitam dan rempah-rempah untuk diperkenalkan kepada sultan Usmani. Kemudian ketika menggambarkan kehidupan keraton, Özay menunjukan bagaimana kehidupan dalam keraton Aceh itu sendiri tidak lepas dari dinamika global. Para pelayan di istana Aceh datang dari berbagai macam penjuru, seperti Johor, Pahang, Kedah hingga India. Mereka biasanya adalah para perempuan yang diambil karena wilayahnya kalah perang. Dalam bidang seni dan arsitektur, Imperium Mughal (India) ternyata memberikan pengaruh yang cukup kuat. Hal ini tercermin dari arsitektur istana dan taman yang banyak terpengaruh oleh gaya Mughal.

Meskipun cukup lengkap dan detail dalam menguraikan sejarah Kesultanan Aceh, namun terdapat beberapa kritik untuk buku ini. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, tema

”bangkit dan runtuh” sebuah imperium, negara maupun kesultanan sudah seringkali menjadi topik favorit para sejarawan sejak abad ke-15. Para sejarawan Usmani dan Arab, seperti Gelibolu Mustafa Ali (1541-1600) dan Ibn Khaldun (1332-1406) sudah menerapkan tesis kebangkitan dan keruntuhan dalam karyanya. Sementara itu sejarawan Eropa, Edwar Gibbon (1737-1794) juga menggunakan tesis kebangkitan dan keruntuhan untuk melihat sebuah imperium. Dalam historiografi Indonesia H.J. de Graaf (1899-1984) sangat terkenal dalam memperkenalkan tesis ”bangkit dan runtuh” yang diterapkan untuk menganalisa sejarah panjang Kerajaan Mataram. Dalam karya Özay terasa sekali ”warna” Gibbonian yang diterapkan dalam Kesultanan Aceh. Hal tersebut tercermin daripada kecenderungan Özay yang melihat masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah al-Qahar (1538-1571) sebagai masa keemasan (*the golden age*). Sedangkan pada akhir abad ke-17, khususnya masa pemerintahan ”para sultan perempuan” (1641-1699), dianggap sebagai masa kemunduran (*gerileme*, dalam bahasa Turki). Menurut Özay, ”pada paruh kedua abad ke-17 terdapat politik internal di sekitar Selat Malaka serta pengaruh kuat dari kekuatan asing” (hlm 279-280). Dengan demikian Özay melihat keunggulan daripada kekuatan Barat pada akhir abad ke-17 di Selat Malaka memberikan pengaruh terhadap kekuatan Kesultanan Aceh. Padahal Kesultanan Aceh masih mampu bertahan 200 tahun lagi. Tentu saja tesis ”bangkit dan runtuh” ini harus ditinjau ulang. Kita justru harus melihat adakah faktor kemampuan beradaptasi yang dimiliki oleh Kesultanan Aceh dalam menghadapi kekuatan Barat. Kemampuan beradaptasi suatu imperium, negara dan kesultanan sudah ditulis oleh beberapa sejarawan yang menentang pandangan Eurosentisme. Dalam historiografi Usmani, misalnya, ada karya Karen Barkey (2008) berjudul *Empire of Difference*, sedangkan dalam historiorafi Cina, terdapat karya Kenneth Pomeranz (2000) yang berjudul *The Great Divergence*. Keduanya mencoba melihat seberapa besar kemampuan negara-negara non Barat dalam menghadapi, meminjam istilah William McNeill, ”The rise of the West”.

Secara keseluruhan saya menilai buku ini sangat baik untuk dibaca oleh berbagai kalangan dari mulai akademisi maupun umum. Namun, tentu saja, karena buku ini masih ditulis dalam bahasa Turki, maka pembaca buku ini masih sangat terbatas. Untuk pembaca khusus, seperti akademisi, maka buku ini dapat dijadikan model untuk penulisan sejarah total dan sejarah kesultanan. Selanjutnya, untuk kalangan umum yang ingin mengetahui sejarah Kesultanan Aceh, maka buku ini dapat menjadi panduan yang baik karena disertai dengan data-data yang akurat.